



Jurnal Miftahul Ulum

Pendidikan dan Ekonomi

Email : jnm.staimu@gmail.com / **Publisher : IAI Miftahul Ulum**
<https://journal.iaimutanjungpinang.ac.id/junamu>

Meningkatkan Kemampuan Menulis Dongeng Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur

Mega Riyawati

IAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia
e-mail: megariyawati77@gmail.com

Henra

IAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia
e-mail: henra0511@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam Menulis dongeng pada Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng menggunakan gambar berseri pada kelas VA. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur. Sampel penelitian ini berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, angket, dan dokumentasi serta teknik pengumpulan data dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis dongeng dapat terlaksana dengan baik. Nilai KKTP Bahasa Indonesia adalah 70 atau ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%. Persentase ketuntasan siswa pada pra siklus 4 siswa yang tuntas (14%) dengan rata-rata nilai yaitu 47,59. Selanjutnya siklus I mengalami peningkatan 18 siswa yang tuntas (62%) dengan rata-rata nilai 53,21. Kemudian siklus II meningkat dengan rata-rata nilai 83,48, dengan 26 siswa yang tuntas (90%). Oleh karena itu terdapat peningkatan pada kemampuan menulis siswa kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur dengan menggunakan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis dongeng.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis; Media Gambar Berseri.

Abstract

The problem in this research is that students have difficulty writing fairy tales in Indonesian. The aim of this research is to improve the ability to write fairy tales using series of pictures in class V. This type of research is Classroom Action Research. This research was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning stages, action implementation, observation and reflection. The subject of this research is class V of SD Negeri 009 East Bintan. The sample of this research consisted of 29 students. Data collection techniques use observation, tests, interviews, questionnaires, and documentation as well as data collection techniques using qualitative and quantitative analysis. The results of this research indicate that the use of serial image media in the Indonesian language subject of writing fairy tales can be implemented well. The Indonesian KKTP score is 70 or classical learning completeness

reaches 80%. The percentage of student completion in pre-cycle 4 students who completed (14%) with an average score of 47.59. Furthermore, cycle I experienced an increase of 18 students who completed (62%) with an average score of 53.21. Then cycle II increased with an average score of 83.48, with 26 students completing it (90%). Therefore, there is an increase in the writing ability of fifth grade students at SD Negeri 009 East Bintan by using series of picture media in the Indonesian language subject, writing fairy tales.

Keywords: Ability to Write Fairy tales; Serial Image Media

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu langkah yang dapat dirancang dan disusun dengan baik guna mendukung terjadinya proses belajar peserta didik dengan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Moh. Suhardi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan individu secara utuh, dan pembelajaran melibatkan adanya peserta didik dan tenaga pendidik sehingga dapat terjadi proses pengajaran.

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang mampu memotivasi belajar peserta didik. selain itu, media pembelajaran juga harus mampu menghadirkan interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maupun antar peserta didik (Nurul Hidayah, Et,Al, 2021). Media pembelajaran dapat berupa alat, yang secara langsung digunakan dalam menyampaikan isi materi pengajaran, serta alat bantu, atau suatu sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran, dan merupakan sumber belajar yang sangat penting.

Penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyapaian pesan, dan jika dibantah

seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Jadi dengan demikian, media dalam penyampaian pesan disini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Menurut Arief S. Sadiman mengemukakan bahwa diantara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Ibid, 2021).

Menurut Adi Permana, Hilda Hilaliyah dan Ahmad Muzak menyatakan bahwa gambar berseri yaitu rangkaian gambar yang terdiri atas dua sampai enam gambar yang bercerita mengenai suatu kejadian yang saling berkaitan dan bisa digunakan sebagai alur pemikiran peserta didik dalam kegiatan mengarang. Menurut Wan Nurul Atikah Nasution menyatakan bahwa gambar berseri dapat digunakan sebagai alat tolong yang cukup efektif dalam membantu siswa menemukan ide atau gagasan, serta menyajikannya dalam sebuah karya tulis dan merangkainya menjadi sebuah cerita utuh dan juga bisa meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran (Laeli Izkiyah, 2020).

Jadi dapat disimpulkan pengertian media gambar beseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan

gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Media gambar berseri ini memang hampir sama dengan media gambar tanpa kata yang digunakan dalam mengenalkan sastra awal, namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana gambar gambar ditampilkan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Apri Damai Sagita Krissandi, 2017).

Gambar berseri merupakan rangkaian cerita gambar yang saling berhubungan pada setiap gambarnya, cerita pada gambar berseri memiliki tema dan alur cerita. Menurut Fitri dan Atmazaki menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran gambar berseri bertujuan untuk merangsang, melatih, dan memotivasi peserta didik dalam mendeskripsikan cerita pada gambar sehingga peserta didik mampu berimajinasi saat melihat gambar yang kemudian dituangkan dalam bentuk karangan narasi (Nurul Hidayah, Anton Tri Hasnanto dan Rizka Wahyuni, 2020).

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari peran bahasa, begitu pula seluruh elemen masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia karena seluruh kegiatan manusia akan terkait erat oleh bahasa. Bahasa tidak hanya digunakan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan (Nurul Hidayah, 2021). Dalam proses komunikasi terdapat 4 keterampilan yang berbeda namun saling berhubungan, komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Henry Guntur Tarigan, 2008). Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis perlu ditanamkan kepada siswa Sekolah Dasar. Dengan memiliki kemampuan menulis, cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat

berkembang dan mempertajam kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang penting dalam proses pembelajaran menulis.

Berbagai penelitian dan kajian literatur menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa harus ditingkatkan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide secara runtut sehingga tulisan yang dihasilkan kurang terstruktur dan kurang mudah dipahami. Selain itu, pemahaman terhadap struktur penulisan teks, penggunaan tata bahasa yang benar, dan kaidah penulisan juga masih terbatas. Akibatnya, kualitas tulisan akademik yang dihasilkan belum optimal (Mega Riyawati et al., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Terhadap Guru Kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur dalam menulis dongeng, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini dirasa kurang menyenangkan dan membosankan bagi siswa kelas VA SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dikatakan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VA masih rendah terutama terhadap keterampilan menulis dongeng, hal ini dapat dilihat dari salah satu nilai rata-rata ulangan harian siswa, semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yaitu 47,59. Padahal Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan adalah 70. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, Antara Lain :

1. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengarang.
2. Siswa kurang terampil dalam menuangkan ide-ide baru untuk menulis sebuah dongeng dikarenakan

- pembelajarannya hanya berdasarkan teori.
3. Siswa masih malu mengeluarkan pendapatnya masing-masing berdasarkan apa yang mereka lihat.
 4. siswa kurang mampu menggunakan kata dan memilih kata dalam menuangkan pikirannya menjadi kalimat, sering mengulang kata, isi kalimat terkadang tidak menggambarkan topik.
 5. Kurangnya rasa kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas dan lambat dalam memahami materi.
 6. Gurunya jarang menggunakan media yang mendukung pembelajaran untuk menjadikan siswa aktif, Sehingga pembelajaran tidak menyenangkan dan siswa menjadi tidak terlalu bersemangat.

Siswa perlu memiliki kreativitas dalam menulis agar dapat menghasilkan ide yang menarik dan orisinal. Kreativitas tersebut membantu siswa menyusun alur cerita, mengembangkan tokoh, serta menentukan konflik dan tema yang sesuai. Selain kreativitas, siswa juga perlu mengembangkan keterampilan menulis melalui penguasaan teknik menulis, kemampuan mengamati lingkungan sebagai sumber ide, serta kemampuan menerima dan memanfaatkan kritik untuk memperbaiki hasil tulisannya (Riyawati & Mariyah, 2024).

Penggunaan media pembelajaran gambar berseri dalam pembelajaran menulis dongeng diterapkan pada siswa kelas VA SD karena pada jenjang ini peserta didik telah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis yang memungkinkan mereka mengembangkan ide, alur cerita, tokoh, latar, dan amanat secara lebih sistematis. Melalui media

gambar berseri, siswa memperoleh rangsangan visual yang membantu menyusun urutan peristiwa sehingga lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dan menarik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta keterampilan menulis dongeng siswa.

Media gambar berseri merupakan salah satu media visual yang efektif untuk membantu siswa memahami alur cerita secara runtut dan mengembangkan imajinasi dalam menulis. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak diterapkan pada kemampuan menulis narasi, karangan sederhana, atau cerita pengalaman di sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis dongeng pada siswa kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur masih belum banyak dilakukan. Selain itu, kondisi awal di sekolah menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta menggunakan unsur-unsur pembangun dongeng secara tepat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis dongeng pada siswa kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur. Kebaruan penelitian ini tidak sekadar terletak pada lokasi penelitian, melainkan pada kontribusi pedagogisnya, yaitu merancang urutan gambar berseri yang secara khusus disusun untuk membantu siswa

membangun unsur-unsur intrinsik dongeng secara bertahap, mulai dari pengenalan tokoh dan latar, pengembangan alur peristiwa, hingga penyampaian amanat atau pesan moral di bagian akhir cerita (saputri et al., 2023).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menawarkan pola pendampingan menulis yang sistematis, yaitu siswa terlebih dahulu mengamati rangkaian gambar, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar-gambar, menyusun kerangka cerita berdasarkan urutan visual, kemudian mengembangkannya menjadi teks dongeng yang utuh dengan bimbingan guru (Musyadad et al., 2021). Pola pendampingan bertahap semacam ini dapat dijadikan acuan atau ditiru oleh guru Bahasa Indonesia lain dalam mengajarkan menulis dongeng maupun teks naratif serupa, sekaligus menjadi bentuk pembinaan keterampilan menulis dongeng yang selama ini masih jarang disentuh secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah dasar (Adisaputera et al., 2019).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis dongeng, sekaligus menjadi alternatif konkret bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang inovatif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Dongeng Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur."

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan

kelas (PTK). Menurut Suhardjono PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Suhardjono, 2017).

Penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakantindakan pada siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui suatu aktivitas yang berkaitan dengan situasi tindakan penelitian. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Ibid. 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal ejektif dan soal essay sedangkan instrumen non tes berupa dokumentasi yaitu hasil siswa dalam menulis dongeng.

Analisis data adalah proses mengolah dengan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke data pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan tafsiran tertentu dari sesuatu itu (Rusdin Pohan. 2014).

Analisis data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang suasana pembelajaran, berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dianalisis dengan deskripsi persentase.

Analisis data kuantitatif berupa kemampuan menulis siswa, berupa tes evaluasi yang dikerjakan secara individu. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran. Tes evaluasi digunakan untuk menilai persentase ketuntasan siswa dan nilai rata-rata kelas. Analisis hasil tes evaluasi ini berupa soal perintah yang diberikan kepada Siswa Kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Analisis persentase ketuntasan siswa adalah Belajar Individual (KBI) dari suatu kegiatan tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KBI = \frac{\text{Skor Prolehan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan nilai KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SD Negeri 009 Bintan Timur pada tahun pelajaran 2024/2025, sehingga kriteria ketuntasan siswa sebagai berikut (Rosna, 2015):

0 – 69 : siswa belum tuntas dalam belajar
70 – 100 : siswa telah tuntas dalam belajar

Selanjutnya nila tersebut di kategorikan berdasarkan rentang predikat sesuai dengan nilai KKTP 70 untuk pelajaran Bahasa Indonesia (Ahmad nurhakim, 2023). Dapat juga di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Rentang Predikat (User Usman, 2022)

Tingkat penguasaan	Predikat
90 – 100	sangat Baik
80 – 89	baik
70 – 79	Cukup
< 70	Perlu Bimbingan

Analisis persentase ketuntasan klasikal adalah penguasaan materi pelajaran secara kelompok (kelas). Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut minimal 85% siswa yengtelah tuntas belajar, sebagaimana dikemukakan Uzer Usman, bahwa suatu kelas disebut telah tuntas belajar biladi kelas tersebut telah mendapat 85% yang telah mencapai daya serap perseorangan (S Manurung, 2021).

Persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar secara klasikal dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKK = \frac{\text{banyak siswa tuntas}}{\text{Total siswa}} \times 100$$

Ket :

PKK = Penilaian Ketuntasan Klasikal

Target yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%. Jika target ini tercapai, maka penelitian dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan kembali ke siklus berikutnya. Sebaliknya jikatarget ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan dari kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan media gambar berseri terhadap siswa kelas

VA SD Negeri 009 Bintang Timur dari siklus I ke siklus II. yaitu Peningkatan kemampuan menulis dongeng siswa ditandai dengan tercapainya KKTP 70 mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 85% di akhir siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng menggunakan media gambar berseri. Penelitian ini diterapkan pada Kelas VA SD Negeri Bintang Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang tiap siklusnya membutuhkan empat kali pertemuan. Proses penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 minggu, yang mana mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terjadwal setiap minggunya 3 kali selama 2 jam pelajaran. Siklus pertama dilakukan pada minggu pertama dan ke dua, siklus kedua dilaksanakan pada minggu dua dan ke tiga. Siklus pertama membahas tentang unsur intrinsik dan majas, dan pada siklus ke dua membahas tentang kalimat langsung dan kalimat tidak langsung serta teks fiksi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sehingga mendapat rata-rata pra-siklus yang masih belum memenuhi nilai ketuntasan.

Hasil evaluasi kemampuan menulis siswa pada akhir pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pra-siklus menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 70. Dari total 29 siswa, 25 siswa atau 86,20% tidak tuntas, sementara 4 siswa atau 13,79%

berhasil memenuhi kriteria. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 70, sedangkan nilai terendah adalah 30, dengan rata-rata kelas berada di angka 47,59. Data ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis dan dapat menjadi acuan untuk perbaikan di siklus berikutnya. Selanjutnya, analisis mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut dan merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dapat dilihat distribusi frekuensi kemampuan menulis siswa pra siklus pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Siswa Prasiklus

Interval Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0
80 – 89	Baik	0	0
70 – 79	Cukup	4	13,79
< 70	Perlu Bimbingan	25	86,20
Tuntas		4	13,79
Tidak Tuntas		25	86,29
Nilai Rata-rata Kelas		47,59	

Apabila data perbandingan kemampuan menulis siswa pada tabel 4.4 tersebut di gambarkan dalam grafik, maka hasilnya sebagai berikut :

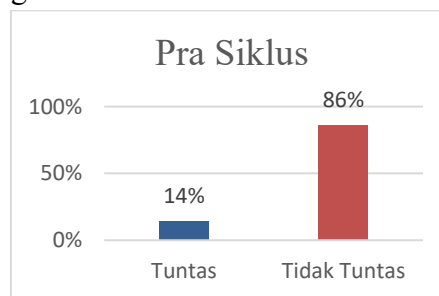


Diagram 1. Diagram Ketuntasan Prasiklus

Melihat tingkat ketidak ketuntasan kemampuan menulis yang mencapai 86% tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan media gambar berseri yang akan diterapkan melalui dua siklus, yaitu siklus I tentang materi Unsur Intrinsik Cerita dan Majas dan Siklus II tentang materi Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dan buku fiksi. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng siswa kelas VA SD.

Siklus I mulai dilakukan pada hari Kamis 12 September 2024. Pada siklus I ini Terdapat empat langkah yaitu perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, refleksi. Siklus ini dilakukan empat kali pertemuan oleh peneliti, setiap pertemuan peneliti menggunakan media gambar berseri. Pertemuan I membahas tentang materi unsur intrinsik cerita selanjutnya pertemuan II yaitu membahas tentang materi kalimat majas pada cerita pertemuan III siswa diminta membuat kerangka cerita dongeng dan pertemuan ke IV guru melakukan tes siklus I.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Siswa Pra Siklus

Interval Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	3	10,34
80 – 89	Baik	7	24,13
70 – 79	Cukup	8	27,58
< 70	Perlu Bimbingan	11	37,93

Tuntas	18	62,06
Tidak Tuntas	11	37,93
Nilai Rata-rata Kelas	53,21	

Berdasarkan tabel 3 dari kemampuan menulis siswa dalam menulis dongeng pada siklus 1 menunjukkan bahwa dari total 29 siswa, 11 siswa (37,93%) masih memerlukan bimbingan, 8 siswa (27,58%) mendapat predikat cukup, 7 siswa (24,13%) mendapat predikat baik dan 3 siswa (10,34%) berhasil meraih predikat sangat baik. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 25. Rata-rata nilai yang diperoleh dalam tes ini adalah 53,21 yang tergolong cukup.

Apabila data perbandingan kemampuan menulis siswa pada tabel 4.6 tersebut di gambarkan dalam diagram, maka hasilnya sebagai berikut :

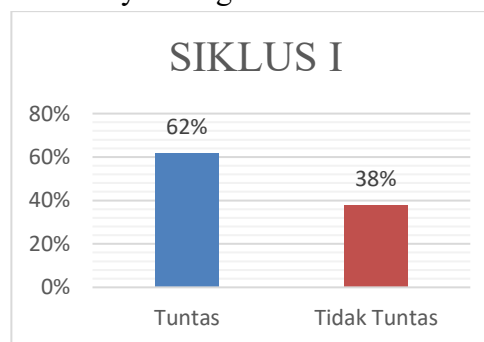


Diagram 2. Hasil Ketuntasan Siswa Pada Siklus I

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam ketuntasan belajar setelah penggunaan media pembelajaran gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat 11 siswa (37%) yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan yaitu 70, sehingga mereka belum tuntas, sedangkan 18 siswa (62%) telah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil siklus I masih terdapat banyak yang belum memenuhi

kriteria ketuntasan atau KKTP yang ditentukan yaitu 70. Maka peneliti melakukan siklus II, sama halnya pada siklus I. Pada siklus II ini Terdapat empat langkah yaitu perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, refleksi. Siklus ini dilakukan empat kali pertemuan oleh peneliti, setiap pertemuan peneliti menggunakan media gambar berseri. Pertemuan I membahas tentang materi kalimat langsung dan tidak langsung selanjutnya pertemuan II yaitu membahas tentang materi cerita fiksi pertemuan III siswa diminta membuat kerangka cerita dongeng dan pertemuan ke IV guru melakukan tes siklus II.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Siswa Siklus II

Interval Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	9	31,03
80 – 89	Baik	6	20,68
70 – 79	Cukup	11	37,93
< 70	Perlu Bimbingan	3	10,34
Tuntas		26	89,65
Tidak Tuntas		3	10,34
Nilai Rata-rata Kelas		83,48	

Berdasarkan tabel 4. dari kemampuan menulis siswa dalam menulis dongeng pada siklus II menunjukkan bahwa dari total 29 siswa, 3 siswa (10%) masih memerlukan bimbingan, 11 siswa (38%) berada pada kategori cukup, 6 siswa (21%) mendapat predikat baik, dan 9 siswa (31%) berhasil meraih predikat sangat baik. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 62,5. Rata-rata nilai yang diperoleh dalam tes ini adalah 83,48 yang tergolong Baik.

Apabila data kemampuan menulis siswa siklus II pada table 4.9 tersebut digambarkan dalam grafik, maka hasilnya sebagai berikut :

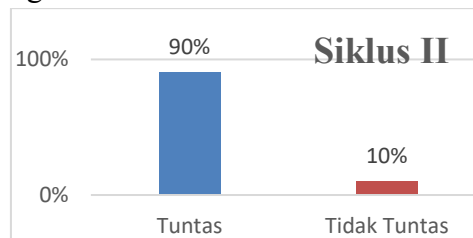


Diagram 3. ketuntasan kemampuan menulis siswa siklus II

Berdasarkan gambar 4.5 hasil analisis data pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator tersebut mengharuskan minimal 85% (S. Manurung, 2021). dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Dari total siswa, 26 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 2 siswa masih belum tuntas.

Temuan pada pra-siklus penelitian ini menunjukkan tingkat ketidaktuntasan yang cukup tinggi, yaitu 86,20% siswa belum mencapai KKTP, dengan rata-rata kelas 47,59. Kondisi awal ini sejalan dengan berbagai penelitian tindakan kelas sejenis yang juga menemukan rendahnya kemampuan menulis siswa SD sebelum intervensi media gambar berseri diterapkan. Misalnya, pada penelitian di SDN 53 Kota Pagaralam terhadap kemampuan menulis cerita, hanya 6 dari 14 peserta didik (42,85%) yang mencapai KKM sebelum penerapan media gambar berseri, sementara pada penelitian menulis cerita dongeng di SDN Layungsari 02 Kota Bogor, hanya 53,84% siswa yang telah menyelesaikan program sebelum pengukuran siklus (Aliyyah et al., 2024). Dibandingkan dua

penelitian tersebut, kondisi pra-siklus di SD Negeri Bintan Timur tergolong lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa siswa kelas VA pada penelitian ini menghadapi kesenjangan kemampuan menulis awal yang lebih besar sebelum intervensi dilakukan (Ilyas & Pramono, 2025).

Pada siklus I, penelitian ini mencatat peningkatan ketuntasan dari 13,79% menjadi 62,06%, dengan rata-rata kelas naik dari 47,59 menjadi 53,21. Pola peningkatan bertahap ini konsisten dengan temuan pada penelitian menulis karangan narasi di SDN Lae Saga, yang mencatat ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 50%, maupun penelitian di Gugus VIII Kota Bengkulu yang mencatat ketuntasan belajar siklus I sebesar 52,94%. Namun demikian, peningkatan pada siklus I penelitian ini (62,06%) melampaui capaian kedua penelitian pembandingan tersebut, yang kemungkinan berkaitan dengan intensitas pertemuan, empat kali pertemuan dalam satu siklus dengan penerapan gambar berseri di setiap sesi, serta karena materi siklus I (unsur intrinsik dan majas) memberi siswa kerangka konseptual yang cukup kuat sebelum menyusun tulisan (Asrudin et al., 2024; Ilyas & Pramono, 2025).

Pada siklus II, ketuntasan penelitian ini melonjak menjadi 89,65% dengan rata-rata kelas 83,48, telah melampaui indikator keberhasilan 85% yang ditetapkan (S. Manurung, 2021). Pola lonjakan tajam antar-siklus semacam ini juga ditemukan pada beberapa penelitian sejenis, misalnya di SDN Sungai Andai 1 Banjarmasin yang mencatat ketuntasan siklus I sebesar 71,42% meningkat signifikan pada siklus II, serta di Gugus VIII Kota Bengkulu yang mengalami peningkatan sebesar 35,30% dari siklus I ke siklus II. Sebaliknya, penelitian di SDN Layungsari 02 Kota

Bogor pada materi menulis dongeng menunjukkan pola peningkatan yang jauh lebih landai: ketuntasan hanya naik dari 61,53% pada siklus I menjadi 69,23% pada siklus II, dan baru mencapai 88,46% setelah tiga siklus (Aliyyah dkk., 2024). Perbedaan pola ini menarik untuk didialogkan: pada penelitian Aliyyah dkk., subjek adalah siswa kelas III yang secara perkembangan kognitif belum sematang siswa kelas VA, sehingga wajar apabila mereka memerlukan lebih banyak siklus untuk mencapai ketuntasan yang setara. Faktor usia dan jenjang kelas ini tampaknya turut menjelaskan mengapa penelitian pada siswa kelas VA di SD Negeri Bintan Timur dapat mencapai ketuntasan tinggi hanya dalam dua siklus, sementara penelitian pada siswa kelas III umumnya membutuhkan tiga siklus atau lebih untuk hasil yang sebanding (Lestiani et al., 2025).

Kondisi kelas lain yang turut memengaruhi kecepatan peningkatan adalah jumlah siswa dan keteraturan jadwal pertemuan. Penelitian ini melibatkan 29 siswa dengan jadwal tetap tiga kali pertemuan per minggu selama dua jam pelajaran, yang memberi ruang pengulangan dan penguatan materi secara konsisten. Sebagai pembandingan, penelitian di SDN 3 Taraju yang hanya melibatkan 10 siswa mencatat ketuntasan meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, capaian sempurna yang mungkin lebih mudah dicapai pada kelompok kecil dengan rasio perhatian guru-siswa yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan media gambar berseri tidak semata-mata ditentukan oleh medianya sendiri, melainkan juga berinteraksi dengan variabel kontekstual seperti ukuran kelas, jenjang usia, dan struktur materi yang diberikan pada tiap

siklus (Aliyyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat konsistensi lintas-studi bahwa media gambar berseri efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa SD, baik untuk genre karangan narasi, deskripsi, maupun dongeng. Namun demikian, besaran dan kecepatan peningkatan tampak bervariasi menurut jenjang kelas, jumlah siswa, dan struktur materi ajar tiap siklus, bukan semata karena penggunaan medianya, sehingga rujukan pada penelitian terdahulu dalam bab ini berfungsi bukan hanya sebagai definisi media pada bagian pendahuluan, melainkan sebagai pembanding empiris atas pola dan besaran hasil yang diperoleh.

Dengan pencapaian ini, peneliti memutuskan bahwa tidak perlu ada tindakan tambahan untuk siswa kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan sudah efektif dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat dianggap sukses, dan siswa yang telah tuntas dapat melanjutkan ke pembelajaran berikutnya dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam menuangkan ide-ide mereka saat menulis cerita dongeng. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng menggunakan media gambar berseri kelas VA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis dongeng dapat terlaksana

dengan baik. Nilai KKTP Bahasa Indonesia adalah 70 atau ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% (S. Manurung, 2021). Persentase ketuntasan siswa pada pra siklus 4 siswa yang tuntas (14%) dengan rata-rata nilai yaitu 47,59. Selanjutnya siklus I mengalami peningkatan 18 siswa yang tuntas (62%) dengan rata-rata nilai 53,21. Kemudian siklus II meningkat dengan rata-rata nilai 83,48, dengan 26 siswa yang tuntas (90%). Oleh karena itu terdapat peningkatan pada kemampuan menulis siswa kelas VA SD Negeri 009 Bintan Timur dengan menggunakan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis dongeng. Nilai kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya dari prasiklus kesiklus I mengalami peningkatan sebesar 48% Selanjutnya dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 28%.

REFERENSI

- Adisaputera, A., Lubis, F., & Hutagalung, T. (2019). Pembinaan Kemampuan Menulis Dongeng Bagi Guru Tk Aisyiyah 01 Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada* <https://www.academia.edu/download/93579272/pdf.pdf>
- Aliyyah, R. R., Rahmatillah, F., & ... (2024). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Dongeng. *Jurnal Review Pendidikan* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30065>
- Apri Damai Sagita Krissandi, 2017, "Sastra Anak Indonesia", Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Asrudin, W. H., Robot, M., & Sampe, M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Berseri dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Kelas II SD Negeri Fontein 1. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10 SE-Articles), 4626–4634. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3463>
- Henry Guntur Tarigan, 2008, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- Ilyas, W., & Pramono, I. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Gambar Berseri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2, 214–234. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i2.345>
- Laeli Izkiyah, 2020 “Pengembangan Media Gambar Berseri Berbasis Montase Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia Kelas III SDN Wonosari 03 Semarang” Disertasi, R&D, Universitas Negeri Semarang.
- Lestiani, L., Asi, Mardiana, D., & Fransiska, C. (2025). Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Sederhana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3, 113–134. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v3i2.50>
- Mega Riyawati, Siti Mariyah, & Muhammad Nur. (2026). The Effect of the Genre-Based Approach on Academic Writing Skills . *Jurnal Disastri*, 8(1 SE-Articles), 82–94. <https://doi.org/10.33752/disastri.v8i1.10706>
- Musyadad, V., Supriatna, A., & Aprilia, D. (2021). Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2, 10–18. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.287>
- Riyawati, M., & Mariyah, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Mahasiswa Calon Guru Melalui Strategi Pembelajaran Langsung. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2 SE-Articles), 20–26. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.137>
- Saputri, Anggun, Yuliantini, Nani, & Gunawan, Ansyori. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Dongeng Fabel Siswa Sekolah Dasar Se-Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(2 SE-Articles), 146–152. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v6i2.5603>